

Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo Tentang New Normal

Andik Yuliyanto

Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Rizky Abrian

Universitas Islam Negeri Surabaya
abrianrizky@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan masyarakat di dunia. Semua kegiatan manusia kemudian berubah untuk menghindarkan diri dari wabah tersebut. Aktivitas sosial manusia dibatasi, hingga kebiasaan individu pun berubah. Hal-hal baru yang menjadi pola hidup baru tersebut kemudian memunculkan istilah new normal. Istilah new normal ini pun turut serta diafirmasi oleh pemerintah Indonesia lewat pidato Presiden Joko Widodo yang menjelaskan tentang persiapan Indonesia menjalani new normal. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk eufemisme yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang new normal serta mengidentifikasi fungsi dari eufemisme tersebut. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode padan dan teknik padan referensial. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 bentuk eufemisme yakni, (1) sirkumlokusi, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan singkatan, (5) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (one for one substitution). Sedangkan fungsi dari penggunaan eufemisme dalam pidato tersebut adalah eufemisme sebagai fungsi sosial bahasa dan eufemisme sebagai strategi komunikasi krisis.

Kata kunci: eufemisme, new normal, Joko Widodo

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed people's life in the world. All human activities then changed to avoid the plague. Human social activities are limited, so that individual habits change, new things that become new patterns of life then give rise to the term new normal. The term new normal was also affirmed by the Indonesian government through President Joko Widodo's speech explaining Indonesia's preparation for undergoing a new normal. This study aims to analyze the forms of euphemisms contained in President Joko Widodo's speech about the new normal and identify the function of these euphemisms. This study is a qualitative descriptive study using the matching method and referential matching techniques. The research results show that there are 5 forms of euphemisms, namely, (1) circumlocution, (2) use of loanwords, (3) use of foreign terms, (4) use of abbreviations, (5) one word to replace one other word (one for one substitution).

Meanwhile, the function of using euphemisms in the speech is euphemism as a social function of language and euphemism as a crisis communication strategy.

Keywords: euphemism, new normal, Joko Widodo

PENDAHULUAN

Mewabahnya Covid-19 telah mengubah kehidupan masyarakat dunia. Virus yang kemunculan awalnya berasal dari Wuhan, Cina, memiliki kemampuan menyebar melalui *droplet* dan *airborne*. Kemampuan persebaran ini kemudian membuat wabah virus menjadi mudah menyebar ke semua negara dan pada akhirnya menjadi sebuah bencana global.

Covid-19 ini kemudian membuat semua negara terdampak. Semua kegiatan manusia kemudian berubah untuk menghindarkan diri dari wabah tersebut. Perpindahan manusia antarnegara berhenti. Aktivitas sosial manusia dibatasi dengan berbagai macam bentuk seperti *lockdown*, karantina wilayah, PSBB, dan sejenisnya, yang mengakibatkan melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan diatur dengan ketat, pariwisata ditutup, pusat perbelanjaan sepi pengunjung, hingga kegiatan pendidikan formal yang beralih menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

Kebiasaan individu pun berubah, mulai dari kebiasaan memakai masker, menerapkan perilaku mencuci tangan, membawa *hand sanitizer*, serta kesadaran untuk menghindari kerumunan dengan konsep *physical distancing* mulai dibiasakan. Hal-hal baru yang menjadi pola hidup baru tersebut kemudian memunculkan istilah *new normal*.

Istilah *new normal* sendiri pertama kali disebut pada tahun 2009 oleh Ian Davies dan El Erian. New normal dicetuskan untuk menyampaikan refleksi atas gagasan tentang kondisi ekonomi dunia yang tumbuh di bawah prediksi. Pertumbuhan ekonomi dunia yang tumbuh di bawah perkiraan perhitungan ini kemudian memunculkan paradigma baru yang disebut *new normal*. Berbeda

dengan istilah *new normal* pada saat itu, di masa pandemi ini *new normal* dijelaskan sebagai definisi yang berbeda.

Menurut Irwan Abdullah, *new normal* dipahami menjadi dua definisi (Nugroho, 2020). Pertama, *new normal* sebagai pernyataan kebudayaan. Adanya Covid-19 menghadirkan sebuah pertanyaan besar tentang seberapa kuat kebudayaan Indonesia. Bagaimana nantinya di saat memasuki era *new normal*, apakah kebudayaan kita cukup elastis, apakah kebudayaan kita punya *resilience* cukup kuat sehingga bisa mengiringi atau mendampingi masyarakat masuk era *new normal*? Kedua, *new normal* dinilai sebagai *preseden* kebudayaan. Melalui Covid-19 ini sesungguhnya menjadi sebuah momentum historis karena banyak pihak diajarkan pada sesuatu yang baru.

Negara Indonesia, melalui pemerintahan kemudian turut pula mengafirmasi perubahan sosial menuju *new normal*. Melalui sebuah video yang diunggah dalam saluran *youtube* sekretariat presiden, Presiden Joko Widodo memberikan pidato tentang Indonesia yang bersiap dalam menyambut kehidupan *new normal*. Dalam pidato tersebut, Presiden Joko Widodo menjelaskan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan *new normal*.

Berdasarkan data terakhir, video pidato Joko Widodo tentang *new normal* yang diunggah ke *platform* digital *youtube* telah ditonton hingga 252 ribu kali. Sebagai representasi pemerintah, pidato perlu dilakukan secara berhati-hati apalagi kondisi seperti ini mengingat sebagai pemangku kebijakan, apapun yang disampaikan akan berdampak kepada publik yang menerimanya.

Penggunaan kalimat atau diksi yang keliru dalam penyampaian pidato akan menimbulkan reaksi negatif dari publik. Maka dari itu, penggunaan bahasa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat luas harus memahami tabu bahasa dan eufemisme. Misalnya, penggunaan bahasa di media massa, baik media cetak maupun media elektronik setiap hari dibaca atau disaksikan oleh jutaan

orang (Qorib, 2018). Tidak terkecuali tayangan di *youtube* yang merupakan salah satu sarana pembelajaran bahasa bagi masyarakat modern. Penggunaan bahasa pada tayangan *youtube* baik yang berbentuk kata atau istilah, frasa, kata serapan, singkatan inisial atau akronim, sering dijadikan referensi bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari baik segi pemaknaan maupun pemilihan kata.

Dalam situasi pandemi, sebuah manajemen krisis sangat diperlukan dalam mengendalikan situasi. Pemerintahan, yang berurusan dan berkaitan langsung dengan publik dalam kasus seperti ini, perlu melakukan manajemen krisis untuk mempersiapkan berbagai strategi dan taktik apa yang akan dilakukan untuk menangani suatu krisis tersebut. Prinsip pertama dalam manajemen krisis yaitu berorientasi pada keselamatan publik, *public relations* juga menerapkan strategi komunikasi krisis yang dirancang dengan (1) mengurangi risiko muncul kepanikan publik, (2) mengurangi kekhawatiran yang dirasakan publik, (3) mengurangi spekulasi-spekulasi khususnya di awal-awal krisis, (4) melindungi perusahaan dari kritik-kritik spekulasi yang biasanya muncul dari diskursus publik di media massa, (5) bersifat dapat dipercaya (*accountability*), keterbukaan (*disclosure*), dan komunikasi berbasis keseimbangan kepentingan (*symmetrical communication*), (6) didesain untuk meminimalkan kerusakan pada citra organisasi (Kriyantono, 2012). Dalam ilmu kebahasaan, salah satu upaya strategi komunikasi tersebut dengan penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam melakukan penyampaian ke publik.

Chaer mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan (Chaer, 2009). Eufemisme termasuk ke dalam pergeseran makna (Djajasudarma, 1993). Pergeseran makna dapat terjadi pada kata, frasa, bahkan kalimat. Pergeseran makna dapat terjadi dengan

menggantikan simbol baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dengan yang baru dan maknanya akan bergeser.

Eufemisme digunakan dalam ranah kehidupan sosial, politik, agama, dan budaya. Beberapa ahli linguistik telah mengklasifikasikan fungsi dari eufemisme berdasarkan fenomena kebahasaan. Penggunaan eufemisme bermaksud jika suatu kata yang tidak dapat dinyatakan, maka pengguna bahasa akan menggantinya dengan cara lain (Wardhaugh, 2006). Secara umum fungsi eufemisme adalah untuk menjadikan sebuah makna yang pada awalnya bersifat kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus. Burrige membagi fungsi eufemisme menjadi enam hal, yakni eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*), eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*), eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*), eufemisme profokasi (*the provocative euphemism*), kepaduan eufemisme (*the cohesive euphemism*), dan eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*) (Burrige, 2012).

Penggunaan bahasa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat luas harus memahami tabu bahasa dan eufemisme. Misalnya, penggunaan bahasa di media massa, baik media cetak maupun media elektronik setiap hari dibaca atau disaksikan oleh jutaan orang. Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain (Sutarman, 2013). Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu.

Terdapat beberapa referensi tentang bentuk-bentuk eufemisme. Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme mengacu pada materi yang sama dengan bentuk-bentuk penyulihan kata. Penyulihan kata merupakan penggunaan kata lain untuk menghindari kata yang ditabukan. Eufemisme merupakan ungkapan untuk

memperhalus kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari bahasa tabu.

Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yakni (1) penggunaan singkatan; (2) penggunaan kata serapan; (3) penggunaan istilah asing; (4) penggunaan metafora; dan (5) penggunaan perifrasis (Sutarman, 2013).

Bentuk-bentuk eufemisme seperti yang dipaparkan Rubby dan Dadarnila terdiri atas (1) ekspresi figuratif (*figurative expressions*), (2) metafora (*methapor*), (3) flipansi (*flippancy*), (4) memodelkan kembali (*remodeling*), (5) sirkumlokusi (*circumlocutions*), (6) klipng (*clipping*), (7) akronim (*acronym*), (8) singkatan (*abbreviations*), (9) pelesapan (*omission*), (10) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substution*), (11) umum ke khusus (*general for specific*), (12) sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), (13) hiperbola (*hyperbole*), (14) makna di luar pernyataan (*understatement*), (15) jargon, dan (16) kolokial (*colloquial*) (Rubby, 2008). Bentuk-bentuk eufimisme ini nantinya akan digunakan untuk mengkategorikan bagaimana eufemisme dipilah dalam video pidato *new normal* Presiden Joko Widodo.

Eufemisme sebagai alat untuk mengemas bentuk-bentuk yang ditabukan. Sehingga para pemakai bahasa memungkinkan membicarakan aspek-aspek atau aktivitas kehidupan yang tidak menyenangkan memiliki berbagai macam fungsi di dalam kehidupan manusia (Wijana, 2008). Di dalam hal ini, sekurang-kurangnya fenomena bahasa ini memiliki lima macam fungsi yakni (1) sebagai alat menghaluskan ucapan; (2) sebagai alat merahasiakan sesuatu; (3) sebagai alat berdiplomasi; (4) sebagai alat pendidikan; dan (5) sebagai alat penolak bahaya. Fungsi dalam penggunaan eufemisme digunakan untuk menjelaskan untuk

keperluan apa eufemisme serta tujuan apa yang ingin dicapai dalam pidato tersebut.

Sebagai sebuah istilah baru, *new normal* banyak ditafsirkan oleh berbagai pakar dengan berbagai perspektif. Dalam sejarahnya, istilah *new normal* pertama kali dikemukakan oleh McKinsey dan El Erian dalam pernyataan sebagai berikut:

in March and May 2009 respectively, to reflect the notion that lower output growth was expected to be the new norm, mostly in advanced economies, where consumers (especially, but not exclusively) needed to deleverage extensively, over a long period of time. This effect was expected to be, if not permanent, at least more persistent than it would have been during a regular cyclical recovery, as economies would find a new growth paradigm (Funke, 2018).

Pada awalnya istilah *new normal* merupakan istilah yang digunakan untuk mengemukakan gagasan tentang jumlah pertumbuhan ekonomi dunia yang tumbuh di bawah perkiraan. Pada 2020 setelah wabah Covid-19 yang merata di seluruh negara di dunia, istilah *new normal* ini kemudian muncul setelah banyaknya kebiasaan-kebiasaan baru yang harus diterapkan dalam rangka menjalani kehidupan yang aman dari penularan Covid-19.

Selain itu, istilah *new normal* juga bisa dipandang dalam sisi kebudayaan. Menurut Prof. Irwan Abdullah, Guru Besar Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM, *new normal* paling tidak menyangkut dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, *new normal* sebagai pernyataan kebudayaan, artinya adanya Covid-19 ini menghadirkan sebuah pertanyaan besar tentang seberapa kuat kebudayaan Indonesia. Bagaimana nantinya di saat memasuki era *new normal*, apakah kebudayaan kita cukup elastis, apakah kebudayaan kita punya *resilience* cukup kuat sehingga bisa mengiringi atau mendampingi masyarakat masuk era *new normal*? Kedua, *new normal* dinilai sebagai preseden kebudayaan. Melalui Covid-19 ini sesungguhnya menjadi sebuah momentum historis karena banyak pihak diajarkan pada sesuatu yang baru (Nugroho, 2020).

Begitu juga dengan pemerintahan Indonesia. Presiden sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan Republik Indonesia juga menyadari perlunya mengubah kebiasaan masyarakat dalam rangka penanganan dan pencegahan Covid-19. Oleh sebab itu, pemerintah melalui presiden membuat video resmi yang menjelaskan tentang *new normal* supaya bisa tersampaikan ke seluruh masyarakat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang *new normal*? dan (2) bagaimanakah fungsi eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang *new normal*?

METODE

Kajian mengenai eufemisme dalam pidato *new normal* Presiden Joko Widodo ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari situs sosial media *youtube* yang diakses pada tanggal 20 Juli 2020. Sumber data berupa video Joko Widodo yang berjudul: “Presiden: Pemerintah Ingin Masyarakat Produktif dan Aman Dari Covid-19, Istana Merdeka, 15 Mei 2020“. Objek penelitian ini adalah ujaran pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Data diperoleh dengan teknik catat.

Kata-kata yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan konteksnya untuk memperoleh deskripsi mengenai bentuk eufemisme yang ditemukan. Setelah itu data dianalisis dengan metode padan dengan teknik padan referensial (Sudaryanto, 1993). Setelah data dianalisis secara kualitatif, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis dengan mengungkapkan eufimisme yang muncul dalam wacana *new normal* guna mengidentifikasi fungsi-fungsi penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam video pidato Joko Widodo tentang *new normal*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penulis, ditemukan sebanyak 9 bentuk eufemisme yang digunakan dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang *new normal*. Data-data tersebut terdiri atas kelompok kata dan kalimat yang muncul dalam ujaran. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua bahasan utama yakni berdasarkan bentuk eufemisme dan fungsi penggunaan eufemisme.

Bentuk Eufemisme

Sirkumlokusi (*circumlocutions*) adalah penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung (Rubby, 2008). Sirkumlokusi ini didapati dalam pidato Joko Widodo berupa kalimat berikut ini.

(Data 1) Kondisi yang terkena PHK, kondisi masyarakat yang menjadi tidak berpenghasilan lagi.

Pada data tuturan (Data 1) disebutkan bahwa presiden Joko Widodo menggunakan frasa “menjadi tidak berpenghasilan lagi” setelah menyampaikan kata PHK. PHK adalah singkatan dari pemutusan hubungan kerja yang dalam konteks ini dilakukan oleh banyak perusahaan dikarenakan pandemi.

Mewabahnya Covid-19 membuat banyak usaha tutup karena adanya peraturan baru dari pemerintah yang melarang orang berkerumun, anjuran di rumah saja, hingga pemberlakuan jam malam. Banyaknya usaha yang tutup hingga menurunnya *omzet* usaha membuat pegawai harus di-PHK dan menimbulkan banyaknya pengangguran. Namun dalam menjelaskan hal ini presiden menggunakan frasa lain yakni menjadi ‘tidak berpenghasilan lagi’. Istilah “tidak berpenghasilan” digunakan sebagai penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung untuk menggantikan kata “menganggur” yang berpotensi menimbulkan respons negatif bagi penerimanya.

Selain itu juga terdapat eufemisme berupa satu kata menggantikan kata lain. Dalam tuturan (data 1) selain terdapat bentuk eufemisme berupa singkatan juga terdapat bentuk eufemisme satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*), yakni pada kata tunakarya yang mengacu profesi seseorang. Kata “tunakarya” bermakna tidak mempunyai pekerjaan; tidak bermata pencaharian. Secara umum tunakarya diartikan sebagai pengangguran (KBBI, 2020). Penggunaan kata tunakarya mempunyai nilai lebih halus daripada kata pengangguran. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada kata tersebut adalah sebagai alat menghaluskan ucapan.

(Data 2) Harus dilihat, kita ingin masyarakat produktif dan tetap aman dari Covid.

Pada tuturan (data 2) disebutkan bahwa Presiden Joko Widodo menggunakan frasa “masyarakat produktif dan tetap aman dari Covid”. Dalam ujaran tersebut sebenarnya presiden ingin menjelaskan bahwa meskipun virus sedang menyebar di Indonesia, masyarakat harus tetap bekerja meskipun di tengah risiko terpapar virus. Dalam konteks *new normal*, masyarakat tidak bisa diam saja dan menunggu virus hilang atau mereda karena itu presiden menyampaikan bahwa pemerintah ingin masyarakat tetap bekerja meskipun wabah belum selesai, namun dengan mengurangi risiko yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan. Untuk menghindari istilah “bekerja” di tengah risiko wabah, maka dipilih frasa masyarakat produktif dan untuk melengkapi eufemisme yang dilakukan lewat istilah “produktif”, dilanjutkan dengan kata 'tetap aman dari Covid' sehingga persepsi pembaca akan terarahkan dalam kata “aman” yang berkesan positif.

(Data 3) Yang kemarin saya bilang, kita harus berdamai dengan Covid. Karena informasi terakhir dari WHO yang saya terima, bahwa meskipun kurvanya sudah agak melandai atau nanti menjadi kurang, tapi virus ini tidak akan hilang artinya sekali harus berdampingan hidup dengan Covid.

Berdamai hanya bisa dilakukan untuk kedua pihak yang menghentikan perlawanan. Dalam keadaan ini, virus tidak menunjukkan bahwa dia berhenti menyerang. Pada tuturan (data 3) ditunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo menggunakan kata “berdamai” dengan Covid. Apabila mengacu pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata “berdamai” berarti berbaik kembali; berhenti bermusuhan (KBBI, 2020). Pada konteks ini virus bukan seseorang atau kelompok yang kemudian bisa diajak berdamai.

Virus merupakan sebuah makhluk yang hanya bisa diatasi atau dilawan dengan obat atau vaksin. Kata berdamai hanya bisa dilakukan jika pihak yang dilawan bisa diajak berunding sehingga terjadi kesepakatan untuk tidak saling menyerang. Dalam hal ini kata berdamai adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata lain dalam menggambarkan bagaimana masyarakat berhenti melawan dan menerima adanya virus corona dan penyakit Covid-19 dalam kehidupan.

(Data 4) Berdampingan itu justru kita tidak menyerah tapi menyesuaikan diri.

Penggunaan kata “menyerah” akan menunjukkan bahwa pemerintah gagal dalam menangani pandemi. Dalam tuturan (data 4) Presiden Joko Widodo menggunakan frasa menyesuaikan diri dalam menjelaskan maksud dari berdampingan dengan Covid. Presiden Joko Widodo berusaha mempertegas maksud berdamai yang pada awalnya disalahartikan masyarakat dengan menyerah pada virus corona atau penyakit Covid-19. Apabila pemerintah tidak menjelaskan maka dikhawatirkan masyarakat akan benar-benar menganggap bahwa pemerintah telah menyerah dalam usahanya melawan Covid-19 dan membiarkan rakyatnya dalam bahaya pandemi. Maka dari itu, Presiden Joko Widodo membuat sebuah video pidato dalam rangka memperjelas apa maksud yang pernah disampaikan tentang berdampingan dengan Covid dengan frasa menyesuaikan diri sehingga

tidak muncul lagi persepsi-persepsi ataupun tafsir-tafsir lain yang berisiko menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dalam tuturan selanjutnya terdapat bentuk eufemisme yang menggunakan istilah asing. Istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Sutarman, 2013). Bentuk tuturan Presiden Joko Widodo yang menggunakan istilah asing sebagai berikut:

(Data 5) Itulah yang oleh banyak orang disebut sebagai *new normal* atau tatanan kehidupan baru.

New normal digunakan untuk menutupi kegagalan dunia dalam mengatasi pandemi. Sebenarnya situasi saat ini merupakan situasi bencana sehingga tidak bisa dikatakan normal. Dalam tuturan (data 5) disebutkan bahwa Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menggunakan istilah asing *new normal* ketika menjelaskan situasi yang dialami seluruh dunia saat ini. Istilah *new normal* merupakan istilah asing yang awalnya digunakan untuk menjelaskan keadaan dunia yang berubah drastis dalam semua aspek karena mewabahnya Covid-19.

Dalam konteks tersebut, situasi sebenarnya adalah situasi bencana (pandemi) namun untuk mengurangi kepanikan publik maka dalam video pidato Presiden Joko Widodo menggunakan istilah asing yang sudah digunakan yakni *new normal*. Selanjutnya, istilah *new normal* diterjemahkan menjadi “tatanan kehidupan baru”.

Eufemisme juga didefinisikan sebagai ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau dipercaya dapat mendatangkan bahaya (Sutarman, 2013). Salah satu bentuk eufemisme tersebut adalah satu kata untuk

menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*). Misalnya terlihat pada tuturan berikut ini:

(Data 6) Tidak dicabut. PSBB terus, tapi seperti tadi yang sudah saya sampaikan, kita harus memiliki sebuah tatanan kehidupan baru untuk bisa berdampingan dengan Covid.

Dalam tuturan (data 6) Presiden Joko Widodo menyebutkan frasa “bisa berdampingan dengan Covid” untuk menjelaskan bahwa masyarakat harus tetap bekerja dan tidak di rumah saja meskipun dalam masa pandemi ini belum menunjukkan penurunan jumlah virus atau penurunan jumlah kasus. Kata “berdampingan” mempunyai arti digunakan untuk bersama-sama atau berjejeran (KBBI, 2020). Apabila digabungkan dengan konteks wabah, maka kita berada di tengah wabah, bukan berdampingan. Apabila Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menggunakan kalimat “hidup di tengah wabah” maka pernyataan tersebut akan menimbulkan risiko persepsi negatif dan berpotensi menyebabkan keresahan di masyarakat.

Di sisi lain, eufimisme juga sering digunakan dalam bentuk penggunaan kata serapan. Istilah yang sering muncul sebagai padanan kata serapan adalah adopsi (Sutarman, 2013). Istilah serapan atau adopsi pada hakikatnya mengacu pada hal yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata serapan merupakan kata yang berasal dari proses menyerap bahasa asing atau bahasa daerah untuk dimasukkan sebagai bahasa Indonesia guna memperkaya perbendaharaan kata.

(Data 7) Dan ini yang diperlukan oleh daerah-daerah. Ada yang menurun sampai separuh, ada yang menurun 30%, ya karena aktivitas masyarakat juga anjlok sehingga retribusi tidak bisa dipungut. Sekali lagi, ini relevansi dari sebuah kebijakan.

Dalam tuturan (data 7) Presiden Joko Widodo menyebutkan istilah “relevansi dari sebuah kebijakan” untuk menjelaskan bahwa kondisi di daerah-daerah yang mengalami penurunan pendapatan karena adanya pandemi. Kata “relevan” merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *relevant*. Kata “relevansi” berarti kaitan (KBBI, 2020). Pada masa pandemi banyak orang dirugikan akibat salah satu kebijakan dalam menangani pandemi. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa kata “relevansi” menggantikan kata korban atau kerugian dari sebuah kebijakan. Untuk menghindari istilah “korban” atau kerugian yang terkesan negatif, maka kata yang digunakan adalah serapan asing, yakni kata “relevansi” dari sebuah kebijakan.

Selain penggunaan kata serapan juga terdapat istilah asing yang digunakan sebagai salah satu bentuk eufemisme. Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara salah satunya adalah penggunaan bahasa asing (Sutarman, 2013). Praktik penggunaan eufemisme dengan bahasa asing terdapat dalam data berikut.

(Data 8) Pasti konsekuensinya ada, yaitu *income* turun.

Kata *income* digunakan untuk mengganti istilah pendapatan. Faktanya, banyak yang di-PHK yang berarti pendapatan tidak hanya turun, tetapi bahkan hilang atau tidak ada pendapatan. Dalam tuturan (data 8) Presiden Joko Widodo menggunakan kata *income* untuk menjelaskan kondisi masyarakat di daerah-daerah yang mengalami penurunan pendapatan karena adanya pandemi. Dalam menjelaskan pendapatan, Presiden Joko Widodo menggunakan kata *income* untuk menggantikan kata pendapatan.

Penyebutan langsung istilah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dimana kondisi pada saat pandemi banyak masyarakat mengalami penurunan pendapatan akan mengonfirmasi bahwa memang pendapatan masyarakat menurun. Itu berarti kondisi ekonomi di masyarakat sedang tidak sehat. Untuk

menghindari istilah “pendapatan” tersebut maka digunakan istilah asing dengan pemilihan kata *income*.

(Data 9) Sekali lagi. Ini akan kita putuskan setelah kita melihat fakta-fakta lapangan dan angka-angka kurva positif corona, kurva sembuh, dan kurva yang wafat.

Kata “wafat” digunakan untuk memperhalus kata “meninggal” akibat wabah karena korban jiwa ini sangat sensitif bagi pembaca atau pendengar. Dalam tuturan (data 9) Presiden Joko Widodo menggunakan istilah “wafat”. Istilah “wafat” merupakan sinonim dari kata “meninggal” yang ditujukan kepada masyarakat yang menjadi korban akibat penyakit Covid-19. Presiden Joko Widodo menggunakan istilah “wafat” untuk menghormati para korban yang meninggal akibat Covid-19. Terdapat beberapa pilihan kata untuk menjelaskan kematian seperti tewas, mati, meninggal, gugur, berpulang, dan wafat. Tapi dalam penggunaannya, kata wafat dirasa lebih pantas dan berterima jika konteks penggunaannya ditujukan pada korban meninggal akibat penyakit Covid-19.

Fungsi Eufimisme

Eufimisme sebagai Fungsi Sosial Bahasa

Berdasarkan bentuk-bentuk eufimisme yang telah dianalisis maka salah satu fungsi eufimisme adalah sebagai fungsi sosial bahasa. Fungsi sosial bahasa yang dimaksud yakni bahasa sebagai alat untuk mengomunikasikan informasi harus mampu digunakan untuk memantapkan dan mempererat hubungan antara penutur dengan petutur. Dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana seorang presiden harus mengomunikasikan keinginannya tentang bagaimana cara hidup di dalam masa pandemi ini kepada masyarakat.

Kata-kata dan kalimat yang digunakan harus sesuai dan tidak menimbulkan prasangka-prasangka. Misalnya penggunaan kata “tidak berprestasi”, “menyesuaikan diri”, “relevansi” dan “wafat”. Kata-kata

tersebut dipersiapkan dalam konteks penyampaian informasi supaya masyarakat bisa menjalani hidup berdampingan dengan virus corona dengan tetap mampu produktif dalam kesehariannya. Informasi seperti ini perlu disampaikan dengan berbagai gaya. Salah satunya adalah menggunakan eufimisme. Dengan demikian, terdapat hubungan sosial yang baik dan tidak terjadi penolakan terhadap masyarakat, serta tercipta kerjasama yang baik antara pemerintah dengan warganya.

Eufimisme sebagai Strategi Komunikasi Krisis

Dalam situasi pandemi, semua orang mengalami dampak yang cukup signifikan. Kondisi yang berubah drastis membuat semua orang menjadi sensitif dalam menyikapi segala sesuatu, apalagi yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya. Joko Widodo sebagai presiden, berusaha menyadari bahwa kondisi ini menuntut kehati-hatian dalam menggunakan media dalam menyampaikan informasi. Strategi komunikasi krisis perlu diterapkan dalam rangka mengurangi kepanikan publik, mengurangi kekhawatiran, mengurangi spekulasi, hingga menjaga kepercayaan publik sehingga antara pemerintah dan masyarakat mampu berkoordinasi dengan sinergis dalam mengatasi pandemi ini bersama-sama.

Penggunaan eufemisme dalam penyampaian pidato berfungsi sebagai strategi komunikasi publik. Tanpa penggunaan gaya bahasa yang tepat dan teliti, kesalahan satu kata pun akan berdampak sangat besar, mengingat apa yang disampaikan juga berkaitan dengan pandemi, yakni persiapan menuju *new normal* bagi seluruh aspek kehidupan di masyarakat. Penjelasan tentang *new normal* ini harus dijelaskan dengan sangat baik sehingga dapat berterima di masyarakat dan mampu diterapkan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang *new normal*. Eufemisme yang digunakan dalam pidato tersebut terdiri atas lima bentuk, yakni (1) sirkumlokusi, merupakan penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan singkatan, (5) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*).

Berdasarkan bentuk-bentuk eufemisme tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi dari eufemisme yang digunakan adalah untuk dua tujuan. Yang pertama, eufemisme sebagai fungsi sosial bahasa. Eufemisme digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan informasi harus mampu digunakan untuk memantapkan dan mempererat hubungan antara penutur dengan petutur. Dalam konteks ini untuk menjaga hubungan sosial antara pemerintah dengan masyarakat. Fungsi kedua, eufemisme sebagai salah satu strategi komunikasi krisis. Strategi komunikasi krisis perlu diterapkan dalam rangka mengurangi kepanikan publik, mengurangi kekhawatiran, mengurangi spekulasi, hingga menjaga kepercayaan publik. Dengan demikian, antara pemerintah dan masyarakat mampu berkoordinasi dengan sinergis dalam mengatasi pandemi bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Burridge, K. (2012). *Euphemism and Language Change: the Six and the Seven*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.

- Funke, N. (2018). “Globalization and the New Normal”. *IMF Working Paper*, 2--3.
- KBBI. (2020, Agustus 5). *KBBI Daring*. Diambil kembali dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tunakarya>
- Kriyantono. (2012). *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, A. (2020, Mei 30). *New Normal, Momentum Transformasi Sosial Budaya*. Diambil kembali dari Universitas Gajah Mada: <https://ugm.ac.id/id/berita/19479-new-normal-momentum-transformasi-sosial-budaya>
- Qorib, Z. F. (2018). “Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 402--411.
- Rubby, T. d. (2008). “Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Vol. IV No.1*, 55--63.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, R. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.